

ABSTRAKSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN TERJADINYA KECURANGAN AKUNTANSI : STUDI PADA PERUSAHAAN DEVELOPER DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Rozi Efendi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi. Faktor-faktor tersebut adalah keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi dan informasi asimetri sekaligus merupakan sebagai variabel independen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 35 perusahaan sektor developer di Kota Pekanbaru, sedangkan sampel penelitian adalah manajemen/staf keuangan yang terdapat pada perusahaan developer tersebut.

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan metode enter, hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa terdapat dua variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi karena $t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$ dengan signifikansi probabilitas $< 0,05$ maka H_1 dan H_2 diterima. Sedangkan dua variabel lainnya yaitu ketaatan aturan akuntansi dan informasi asimetri tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi karena $t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$ dengan signifikansi probabilitas $> 0,05$ maka H_3 dan H_4 ditolak. Sedangkan hasil regresi secara simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen karena $F \text{ hitung sebesar } 10,193 > F \text{ tabel sebesar } 4,139$, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_5 DITERIMA.

Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa hanya 59,3% variabel kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, dan informasi asimetri.

Kata Kunci : *Pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, informasi asimetri dan kecenderungan kecurangan akuntansi.*

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kecurangan Akuntansi	8
B. Keefektifan Pengendalian Internal	13
C. Kesesuaian Kompensasi	15
D. Ketaatan Aturan Akuntansi	13
E. Informasi Asimetri	19
F. Pandangan Islam Tentang Kecurangan Akuntansi.....	21
G. Hipotesis Penelitian	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Populasi dan Sampel Penelitian	27
B. Teknik Pengumpulan Data	28
C. Pengukuran Variabel Penelitian	29
D. Perumusan Model Penelitian	30
E. Pengukuran Instrumen Penelitian	31
F. Pengujian Hipotesis	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif	38
B. Hasil Pengujian Kualitas Data.....	41
C. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	45
D. Analisa Hasil Penelitian	48

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecurangan akuntansi telah berkembang di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Di USA kecurangan akuntansi telah berkembang secara luas. Spathis (2002) menjelaskan bahwa di USA kecurangan akuntansi menimbulkan kerugian yang sangat besar di hampir seluruh industri. Kerugian dari kecurangan akuntansi di pasar modal adalah menurunnya akuntabilitas manajemen (Pritchard, 1999) membuat para pemegang saham meningkatkan biaya monitoring terhadap manajemen. Umumnya, kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi. Dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Tindakan ini merupakan bentuk kecurangan akuntansi.

Di Indonesia, beragam praktek kecurangan sering terjadi dan kita temukan hanya saja lebih kita kenal dengan istilah korupsi. Berbagai kasus korupsi di Indonesia salah satunya adalah seperti yang dilaporkan oleh Indonesia Corruption Watch (ICW) bahwa terdapat kasus penggelapan pajak di Indonesia yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan memberi uang suap kepada aparat pajak (Anonim 1999). Selain itu, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia juga menemukan adanya penyelewengan yaitu penyalahgunaan asset

atas penerimaan Negara yang seharusnya disetor ke kas Negara tetapi justru masuk ke rekening Negara atas nama pribadi (Anonim 2006).

Kasus kecurangan lainnya yang dapat ditemukan di Indonesia adalah manipulasi pembukuaan. Tuanakotta (2006) menunjukkan bahwa pada tahun 1998 silam terdapat enam bank di Indonesia yang melakukan *overstatement* di sisi *asset* dan *understatement* di sisi *liabilities*. Selain itu, Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani (Supriyanto, 2006) juga pernah menyatakan bahwa banyak perusahaan yang telah membuat laporan keuangan yang berbeda atau laporan keuangan ganda (Double Bookkeeping) untuk bank, BAPEPAM, maupun kantor pajak.

Indonesia termasuk negara dengan peringkat korupsi tertinggi di dunia (*Transparency International*, 2005). Di Indonesia, kecurangan akuntansi dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggara pemilu, dan DPRD. Meski kecurangan akuntansi diduga sudah menahun, namun di Indonesia belum terdapat kajian teoritis dan empiris secara komprehensif. Oleh karenanya fenomena ini tidak cukup hanya dikaji oleh ilmu akuntansi, tetapi perlu melibatkan disiplin ilmu yang lain.

Teori keagenan sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah problem yang muncul bila a) keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan, dan b) bila prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Bila

agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (pemegang saham). Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Untuk mendapatkan hasil monitoring yang baik, diperlukan pengendalian internal perusahaan yang efektif. Untuk mengatasi permasalahan keagenan seharusnya manajemen perusahaan melaksanakan aturan akuntansi dengan benar. Masyarakat membutuhkan kredibilitas informasi (IAI, 2001). Permasalahan keagenan juga terjadi, bila prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Situasi ini disebut sebagai informasi asimetri. Nicholson mencatat bahwa tindakan yang dilakukan oleh manajemen dipengaruhi oleh situasi informasi asimetri. Perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi juga disebabkan oleh hal yang substansial yaitu sikap dan tanggung jawab moral perusahaan. Perusahaan memiliki tanggung jawab moral dan sosial (Keraf, 1998: 119), yang pada tingkat operasional, tanggung jawab moral ini diwakili oleh manajemen. Perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan juga tergantung pada moralitas manajemen.

Penelitian ini dilakukan dengan menggali persepsi penanggung jawab penyusunan laporan keuangan pada perusahaan terbuka dan badan usaha milik negara di Indonesia untuk mengetahui perilaku tidak etis serta kecenderungan

kecurangan akuntansi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor – faktor ini terdiri dari keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan pada aturan akuntansi dan informasi asimetri.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan developer di Kota Pekanbaru. Adapun judul penulis pilih adalah :
**“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
 KECENDERUNGAN TERJADINYA KECURANGAN AKUNTANSI :
 STUDI PADA PERUSAHAAN DEVELOPER DI KOTA PEKANBARU”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis membuat suatu perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor keefektifan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi?
2. Apakah faktor kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi?
3. Apakah faktor ketaatan pada aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi?
4. Apakah faktor informasi asimetri berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi?
5. Apakah faktor keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan pada aturan akuntansi dan informasi asimetri secara bersama berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah keefektifan pengendalian internal dapat membuktikan terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Untuk mengetahui apakah kesesuaian kompensasi dapat membuktikan terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Untuk mengetahui apakah ketaatan pada aturan akuntansi dapat membuktikan terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.
4. Untuk mengetahui apakah informasi asimetri dapat membuktikan terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang bermanfaat dan dapat digunakan oleh perusahaan developer akan kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.
3. Penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan, referensi, dan perbandingan bagi penelitian yang berhubungan dengan masalah kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi di perusahaan developer.

D. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan diatas, maka penulis menyusun dan mengelompokkan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan di kemukakan tentang kecurangan akuntansi serta perilaku tidak etis, pengertian pengendalian internal, kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, informasi asimetri dan pandangan menurut islam tentang kecurangan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang sifat penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengukuran variabel, perumusan model, pengukuran instrumen dan pengujian hipotesis

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis data, uji kualitas data, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Dari uraian bab-bab sebelumnya, maka pada akhir tulisan ini akan ditarik suatu kesimpulan dan memberikan saran yang bermanfaat bagi penulis dan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecurangan Akuntansi

IAI (2001) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai: (1) *Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan* yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) *Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva* (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga. Dari perspektif kriminal, kecurangan akuntansi dikategorikan sebagai kejahatan kerah putih (*white-collar crime*). Sutherland menjelaskan bahwa kejahatan kerah putih dalam dunia usaha di antaranya berbentuk salah saji atas laporan keuangan, manipulasi di pasar modal, penyuapan komersial, penyuapan dan penerimaan suap oleh pejabat publik secara langsung atau tidak langsung, kecurangan atas pajak, serta kebangkrutan. Dari definisi-definisi di atas tampak perbedaan pengertian dari kecurangan akuntansi. IAI tidak secara eksplisit menyatakan bahwa kecurangan akuntansi merupakan kejahatan.

Sebaliknya Sutherland dalam Wilopo (2006) menganggap kecurangan akuntansi sebagai kejahatan.

Hasil-hasil penelitian tentang kecurangan akuntansi, menunjukkan bahwa kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh tingkat korupsi di suatu negara Gaviria (2001). Terdapat bukti empiris kecurangan akuntansi, baik di luar negeri, maupun di Indonesia (Khera, 2001; Ribstein, 2002; Wilopo, 2001; Sekar Mayangsari dan Wilopo, 2002; Gramllich and Wheeler, 2003).

Buckley *et al.*, (1998) menjelaskan bahwa perilaku tidak etis merupakan sesuatu yang sulit untuk dimengerti, yang jawabannya tergantung pada interaksi yang kompleks antara situasi serta karakteristik pribadi pelakunya. Meski sulit dalam konteks akuntansi, dan hubungannya dengan pasar sering tidak jelas, namun memodelkan perilaku perlu dipertimbangkan guna memperbaiki kualitas keputusan serta mengurangi biaya yang berkaitan dengan informasi dan untuk memperbaiki tersedianya informasi yang tersedia bagi pasar. Perusahaan sebagai pribadi artifisial memiliki tanggung jawab moral dan sosial, yang pada tingkat operasional diwakili secara formal oleh manajemen (Keraf, 1998: 113-136). Dengan mengacu pada dimensi perilaku yang menyimpang dalam bekerja dari Tang *et al.*, (2003) dalam penelitiannya menjelaskan indikator dari perilaku yang menyimpang atau tidak etis dalam perusahaan.

Perilaku ini adalah terdiri dari perilaku yang menyalahgunakan kedudukan/posisi (*abuse position*), perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan (*abuse power*), perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi (*abuse resources*), serta perilaku yang tidak berbuat apa-apa (*no action*). Penelitian ini meminjam konsep Tang *et al.*, (2003) untuk menjelaskan indikator perilaku tidak etis perusahaan.

Sedangkan, Bologna, Lindquist dan wells dalam Wilopo (2006) mendefinisikan kecurangan sebagai berikut : “Penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi mafaat keuangan kepada sipenipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial”. Berdasarkan dua definisi kecurangan diatas maka dapat diartikan bahwa kecurangan adalah suatu istilah yang digunakan untuk mengartikan tindak kejahatan yang menggunakan akal pikiran manusia untuk menipu, menyembunyikan kebenaran diri, dan melakukan kelicikan lainnya kepada orang lain agar memperoleh mafaat financial darinya dan merugikan orang tersebut.

Menurut U.S Supreme Court dalam Weirich (2003) menyatakan bahwa elemen-elemen kecurangan meliputi : Seorang individu atau sebuah organisasi yang dengan sengaja membuat gambaran yang tidak benar mengenai fakta maupun kejadian yang penting dimana gambaran tersebut dibuat agar dapat diandalkan oleh korbannya. Gambaran yang tidak benar tersebut dipercaya oleh korban. Korban mengandalkan dan bertindak berdasarkan gambaran yang salah.

Menurut Albrecht (2003), faktor-faktor pemicu terjadinya kecurangan ada tiga : Adanya tekanan yang diterima oleh pelaku kecurangan. Tekanan ini dapat berupa:

1. Tekanan keuangan yang dikarenakan adanya sifat serakah dalam diri seseorang yang mendorong dirinya untuk tidak pernah puas dan selalu berusaha memiliki sesuatu melebihi orang lain dengan cara apapun. Selain itu, hidup dalam keterbatasan, besarnya tagihan atau hutang, adanya kebutuhan keuangan yang tidak terduga dan menderita kerugian keuangan juga dapat menjadi pemicu seseorang untuk melakukan kecurangan agar dapat memenuhi segala kebutuhan

hidupnya, melunasi semua hutang atau tagihan yang dimilikinya dan menutup semua kerugian yang dideritanya. Sedikitnya *reward* (penghargaan) seperti bonus berupa uang yang dapat diterima oleh seseorang juga dapat memicu dirinya melakukan kecurangan untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

2. Tekanan sekunder ini dapat dikarenakan oleh ketagihan baik ketagihan karena judi, obat terlarang, maupun minuman keras. Ketagihan ini dapat membuat seseorang berperilaku tidak hati-hati mengelola pengeluarannya. Seseorang yang ketagihan biasanya mau melakukan apa saja termasuk melakukan kecurangan agar keinginannya untuk berjudi, memakai obat terlarang, atau mengkonsumsi minuman keras dapat terpenuhi.
3. Tekanan pekerjaan pekerjaan diantaranya adalah karena adanya ketidak puasan atas pekerjaan, kurangnya pengakuan atas kinerja, adanya perasaan takut kehilangan pekerjaan, tidak mendapat promosi, dan merasa di gaji rendah. Kelima hal tersebut dapat memicu seseorang melakukan kecurangan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dari pada kinerja yang sesungguhnya sehingga mendapatkan promosi maupun kenaikan gaji dan tidak kehilangan pekerjaan.

Tekanan lainnya yang bisa memicu terjadinya kecurangan diantaranya adalah adanya pasangan hidup yang menuntut gaya hidup yang lebih baik, ketidak mampuan seseorang untuk membedakan antara kebutuhan dengan keinginan, dan kebiasaan sebagian besar orang untuk mengukur kesuksesan tidak berdasarkan pada integritas dan kejujuran seseorang dalam bekerja. Adanya kesempatan yang dapat diambil oleh pelaku kecurangan. Kesempatan ini muncul sebagai akibat dari kurangnya atau adanya pengelakan terhadap pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi perilaku kecurangan,

adanya ketidak mampuan untuk menilai kualitas kinerja, adanya kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku kecurangan, adanya keterbatasan mengakses informasi, adanya kebodohan, kemalasan dan ketidak mampuan serta kurangnya audit trail. Seorang yang memiliki sifat oportunis tentu saja tidak akan menyalah – nyiakan kesempatan ini untuk melakukan kecurangan dan mendapatkan keuntungan dari perilakunya itu.

Pelaku kecurangan biasanya memiliki rasionalisasi yang berusaha untuk membenarkan tindakannya tersebut. Rasionalisasi yang biasa digunakan oleh pelaku kecurangan diantaranya bahwa perusahaan memberikan hutang kepada pelaku, pelaku hanya meminjam uang tersebut dan akan ia kembalikan, tidak akan ada yang terluka, pelaku pantas untuk mendapat lebih, kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik, pelaku akan memperbaiki pembukuan secepatnya setelah kesulitan keuangan berakhir, atau ada sesuatu yang harus dikorbankan-integritas atau reputasi pelaku.

B. Keefektifan Pengendalian Internal

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) menjelaskan bahwa pengendalian internal sangat penting, antara lain untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Wright (2003), Sims and Keon (1999), serta Beu and Buckley (2001) mendukung pendapat ini.

Didalam *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* pengendalian internal didefinisikan sebagai suatu perencanaan yang meliputi struktur organisasi dan semua metode dan alat-alat yang dikoordinasikan yang digunakan di

dalam perusahaan dengan tujuan untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, mendorong efisiensi, dan membantu mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan.

Dari definisi di atas dapat kita lihat bahwa tujuan adanya pengendalian intern :

1. Menjaga kekayaan organisasi.
2. Memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi.
3. Mendorong efisiensi.
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut Baihaqi (2004), pengendalian internal dilihat dari tujuannya maka dapat dibagi menjadi dua yaitu Pengendalian Intern Akuntansi (*Preventive Controls*) dan Pengendalian Intern Administratif (*Feedback Controls*). Pengendalian Intern Akuntansi dibuat untuk mencegah terjadinya inefisiensi yang tujuannya adalah menjaga kekayaan perusahaan dan memeriksa keakuratan data akuntansi. Contoh: adanya pemisahan fungsi dan tanggung jawab antar unit organisasi. Pengendalian Administratif dibuat untuk mendorong dilakukannya efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. (dikerjakan setelah adanya pengendalian akuntansi) Contoh : pemeriksaan laporan untuk mencari penyimpangan yang ada, untuk kemudian diambil tindakan.

Elemen Pengendalian Internal

1. Lingkungan Pengendalian
2. Sistem Akuntansi
3. Prosedur Pengendalian

Lingkungan pengendalian dari suatu organisasi menekankan pada berbagai macam faktor yang secara bersamaan mempengaruhi kebijakan dan prosedur

pengendalian. Filosofi dan gaya operasional manajemen adalah seperangkat keyakinan dasar yang menjadi parameter bagi perusahaan dan karyawannya (menggambarkan apa yang seharusnya dikerjakan dan yang tidak dikerjakan). Gaya operasional mencerminkan ide manajer tentang bagaimana kegiatan operasi suatu perusahaan harus dikerjakan

Metode pendelegasian wewenang dan tanggung jawab mempunyai pengaruh yang penting dalam lingkungan pengendalian. Biasanya metode ini tercermin dalam suatu bagan organisasi. Lingkungan pengendalian juga dipengaruhi oleh metode pengendalian manajemen. Metode ini meliputi pengawasan yang efektif (melalui peranggaran), laporan pertanggung jawaban dan audit internal. Kebijakan dan praktek yang berhubungan dengan perekrutan, pelatihan, evaluasi, penggajian dan promosi pegawai, mempunyai pengaruh yang penting dalam mencapai tujuan perusahaan sebagaimana juga dilakukan dalam meminimumkan resiko. Organisasi harus mematuhi aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun pihak yang mempunyai yurisdiksi atas organisasi. Hal tersebut sangat berpengaruh pada pengendalian intern perusahaan. Sistem akuntansi tidak hanya digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan saja, tetapi juga menghasilkan pengendalian manajemen.

C. Kesesuaian Kompensasi

Kompensasi yang sesuai menjadi bagian yang sangat penting bagi kinerja karyawan serta keberhasilan organisasi (Luthans, 1998: 231-238). Pendapat ini didukung oleh Wright (2003) yang menyatakan bahwa insentif, pengawasan serta sistem yang berjalan dengan baik dapat mencegah perilaku tidak etis manajemen perusahaan. Meski Tang *et al.*, (2003), serta Dallas (2002) menyatakan sebaliknya, penelitian ini

berpendapat bahwa pemberian kompensasi yang sesuai akan menurunkan perilaku tidak etis manajemen perusahaan.

Jensen and Meckling dalam Wilopo (2006) menjelaskan bahwa teori keagenan merupakan pemberian kompensasi yang memadai ini membuat agen (manajemen) bertindak sesuai dengan keinginan dari prinsipal (pemegang saham). Yaitu dengan memberikan informasi sebenarnya tentang keadaan perusahaan. Pemberian kompensasi ini diharapkan mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Meski terdapat beberapa pendapat dan hasil penelitian yang berbeda dengan teori keagenan, seperti dari Dallas (2002), Pritchard (1999) Ribstein (2002), Chtourou *et al.*, (2001), Apostolou *et al.*, (2001), serta Chruich *et al.*, (2001), penelitian ini berpendapat bahwa kompensasi yang sesuai akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa atas kerja mereka. Kompensasi perlu diperhatikan untuk menciptakan semangat dan kegairahan kerja karyawan yang pada akhirnya menjadi kunci keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum kompensasi dapat diartikan sebagai bentuk pengembalian finansial dan tunjangan-tunjangan yang diperoleh karyawan sebagai bagian dari sebuah hubungan kepegawaian (Suprianto, 2006: 24).

Dewan penelitian Pengupahan Nasional memberikan pengertian kompensasi sebagai berikut : kompensasi adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pemberian kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan. Berfungsi sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, yang dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan undang-undang dan

peraturan dan dibayar atas suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja (Suprianto, 2006: 25).

Sedangkan menurut Hasibuan (1982:2007) kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima oleh pegawai sebagai balas jasa untuk kerja mereka. Dalam suatu organisasi masalah kompensasi merupakan masalah yang sangat kompleks, namun penting bagi pegawai maupun organisasi itu sendiri. Pemberian Kompensasi kepada pegawai harus mempunyai dasar yang rasional, namun demikian, faktor emosional dan perikemanusiaan tidak boleh diabaikan.

Departemen personalia biasanya merancang dan mengadministrasikan kompensasi karyawan. Bila kompensasi diberikan secara tepat para karyawan akan lebih terpuaskan dan termotivasi untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi. Kompensasi penting bagi karyawan sebagai individu karena besarnya kompensasi mencerminkan ukuran nilai mereka diantara karyawan itu sendiri, keluarga dan masyarakat. Tingkat kompensasi absolut karyawan menentukan skala kehidupannya, sedangkan kompensasi menunjukkan status martabat dan harga mereka. Oleh karena itu, bila karyawan memandang kompensasi mereka tidak memadai, prestasi kerja, motivasi dan kepuasan kerja mereka bisa turun secara drastis.

Kompensasi bukan hanya penting untuk para karyawan saja, melainkan juga penting untuk organisasi itu sendiri. program kompensasi merupakan pencerminan upaya organisasi untuk mempertahankan sumber daya manusia. Bila organisasi tidak memperhatikan kompensasi bagi pegawainya, maka kemungkinan organisasi tersebut lambat laun akan kehilangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Hal ini berarti harus mengeluarkan biaya lagi untuk mencari tenaga kerja baru, dan atau melatih tenaga yang sudah ada untuk menggantikan pegawai yang keluar.

Dari definisi yang telah dikemukakan diatas meskipun berbeda- beda tetapi mempunyai maksud yang sama yakni sebagai pengganti jasa yang telah diberikan oleh pekerja kepada perusahaan. Kompensasi adakalanya diberikan dalam bentuk uang atau barang maupun fasilitas lainnya yang merupakan investasi keanggotaan seseorang atas jasa-jasanya dalam suatu organisasi atau perusahaan.

Sedangkan tujuan setiap perusahaan memberikan kompensasi kepada karyawannya menurut Hasibuan (1983:2007) adalah sebagai berikut:

1. Memikat Karyawan

Perusahaan memberikan kompensasi baik finansial maupun non finansial secara kompetitif bagi tenaga kerja agar calon tenaga kerja tertarik untuk bekerja pada perusahaan.

2. Ikatan Kerjasama

Dalam pemberian kompensasi maka kompensasi terjalinlah ikatan kerjasama formal antara majikan dan karyawan, dimana karyawan harus mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Sedangkan pengusaha membayar kompensasi itu sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

3. Mempertahankan Karyawan Yang Kompeten

Karyawan-karyawan yang produktif sudah selayaknya dipertahankan agar tidak berpindah pekerjaan dengan memberikan kompensasi yang adil dan layak sehingga karyawan terbebas dari rasa tertekan dan mereka merasa puas dalam bekerja

4. Memberi Motivasi Kerja

Apabila kompensasi didistribusikan secara adil kepada karyawan maka mereka akan termotivasi untuk rajin bekerja. Oleh karenanya pemberian kompensasi harus

dirancang agar dapat memberi keadilan internal, eksternal dan keadilan individu.

5. Disiplin

Dengan pemberian balas jasa yang sesuai dengan kinerjanya maka disiplin karyawan akan semakin baik. Mereka menyadari serta mentaati peraturan-peraturan yang berlaku.

6. Pengaruh Serikat Buruh

Dengan program kompensasi yang baik, pengaruh serikat buru dapat dihindari dan karyawan akan berkonsentrasi pada pekerjaannya.

7. Peraturan Pemerintah

Jika program kompensasi itu sesuai dengan undang-undang perburuhan yang berlaku maka intervensi pemerintah akan dapat dihindarkan.

D. Ketaatan Aturan Akuntansi

Roberts *et al.*, (2002:23) berpendapat bahwa cara profesi diorganisir, melalui antara lain kode etik, dan ketaatan atas aturan akuntansi, akan memberikan pengaruh serta mengendalikan perilaku manajemen perusahaan. Terdapat beberapa penelitian yang mendukung pendapat tersebut di atas, di antaranya adalah dari Larkin (2000), D'Aquila (2001), serta Adams *et al.*, (2001). Dengan demikian semakin perusahaan taat pada aturan akuntansi, semakin rendah perilaku tidak etis manajemen perusahaan.

Faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk menyediakan informasi laporan keuangan adalah kekuatan pasar serta kekuatan regulasi (Foster, 1986: 24-45). Regulasi ini mensyaratkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai aturan atau standar akuntansi kepada para pihak yang membutuhkan. Wolk and Tearney (1999: 93-95) menjelaskan bahwa kegagalan penyusunan laporan keuangan

yang disebabkan karena ketidaktaatan pada aturan akuntansi, akan menimbulkan kecurangan perusahaan yang tidak dapat dideteksi oleh para auditor.

E. Informasi Asimetri

Menurut (Scott, 2003:7-8) informasi asimetri adalah situasi di mana terjadi ketidakselarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi. Informasi asimetri ini membuat manajemen memanfaatkan ketidakselarasan informasi untuk keuntungan mereka serta sekaligus merugikan pihak luar perusahaan, seperti membiaskan informasi yang terkait dengan investor. Demikian pula berkaitan dengan teori keagenan, Healy P.M (2000) dan Lambert (2001) menyatakan bahwa keberadaan informasi asimetri akan menimbulkan permasalahan perilaku yang disfungsional bagi agen (manajemen perusahaan). Hasil penelitian M. Van Dyck (2000) menunjukkan hubungan antara informasi asimetri dengan perilaku yang tidak etis, baik yang dilakukan bawahan maupun pihak luar perusahaan (auditor eksternal).

Bila terjadi informasi asimetri, manajemen perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi mereka, demi motivasi untuk memperoleh kompensasi bonus yang tinggi, mempertahankan jabatan dan lain-lain (Khang, 2002). Demikian pula, bila terjadi informasi asimetri, manajemen perusahaan membuat bias atau memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat memperbaiki kompensasi dan reputasi manajemen, serta ratio-ratio keuangan perusahaan (Scott, 2003:13). Pendapat ini didukung oleh Albercht (2004: 26-33), Green and Calderon (1999), Reinstein (1998) dan COSO (2002).

Adanya informasi asimetri memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Richardson menunjukkan adanya hubungan yang positif antara

informasi asimetri dengan manajemen laba. Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan namun peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi informasi asimetri sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dan tingkat pengungkapan laporan keuangan memiliki hubungan yang negatif sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lobo and Zhou (2001). Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi.

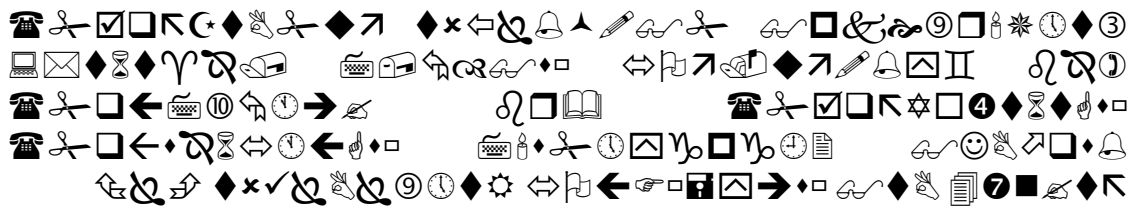
F. Pandangan Islam Tentang Kecurangan Akuntansi

Firman Allah S.W.T. dalam surat An Nisa ayat 9 yang berbunyi :



Artinya : dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

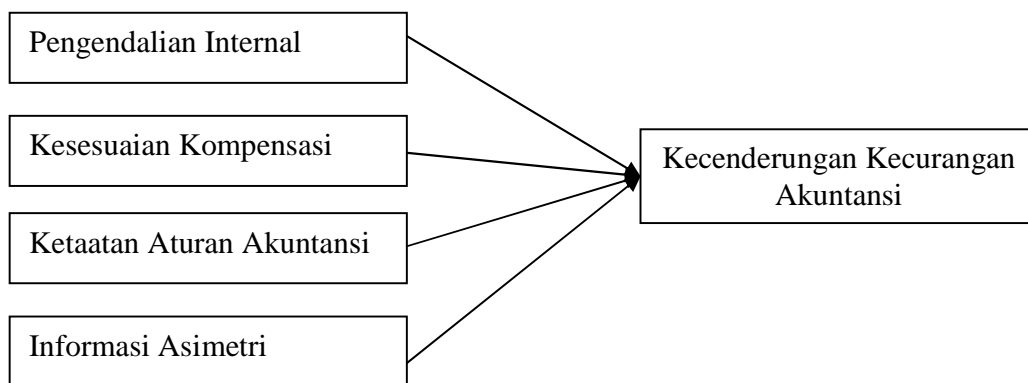
Dan ketika seseorang dituntut untuk berfikir rasional pada apa yang telah diperbuat dan tidak pula langsung menyalahkan apa yang telah dikerjakan. Untuk itu islam juga telah mengatur dalam surat Al Hujurat Ayat 6 yang berbunyi :



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

G. Model Penelitian

Model penelitian ini tergambar seperti gambar II.1 dibawah ini :



Gambar II.1 : Model Penelitian

H. Hipotesis Penelitian

Dari tinjauan pustaka dan model penelitian diatas, maka dengan demikian diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Didalam *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) pengendalian internal merupakan suatu perencanaan yang meliputi struktur organisasi dan semua metode dan alat-alat yang dikoordinasikan yang digunakan di dalam perusahaan

dengan tujuan untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, mendorong efisiensi, dan membantu mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan. Pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi pada penelitian yang dilakukan Wilopo (2006) menghasilkan bahwa pengendalian internal yang efektif secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan akan terjadinya kecurangan akuntansi. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa keefektifan pengendalian internal di perusahaan akan mengurangi terjadinya kecurangan akuntansi. Pada penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan Wilopo. Maka dari penjelasan diatas maka diambil hipotesis penelitian yang berbunyi :

H₁: Pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

2. Kesesuaian kompensasi menurut (Suprianto, 2006: 24) adalah sesuatu yang diterima para karyawan dari balas jasa atas kerja mereka, kompensasi perlu diperhatikan untuk menciptakan semangat dan kegairahan kerja karyawan yang pada akhirnya menjadi kunci keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum kompensasi dapat diartikan sebagai bentuk pengembalian finansial dan tunjangan-tunjangan yang di peroleh karyawan sebagai bagian dari sebuah hubungan kepegawaian. Pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi pada penelitian Wilopo (2006) menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi pada perusahaan BUMN di Indonesia. Artinya

pemberian kompensasi yang sesuai pada perusahaan BUMN di Indonesia tidak secara signifikan menurunkan kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi dari manajemen perusahaan. Pemberian kompensasi berupa kompensasi keuangan dan promosi tidak menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi, yang terutama berbentuk kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan akuntansi dan dokumen pendukungnya. Hasil penelitian Wilopo tersebut bertentangan dengan teori keagenan yang selama ini berlaku secara luas dalam ilmu akuntansi, serta kajian Dallas (2002) dan hasil penelitian Ribstein (2002). Berdasarkan kesimpulan dari penelitian sebelumnya diatas maka diambil hipotesis penelitian yang berbunyi :

H₂: Kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

3. Ketaatan aturan akuntansi ditunjukkan dari kepatuhan pihak perusahaan untuk menyediakan informasi laporan keuangan yang disusun sesuai aturan atau standar akuntansi kepada para pihak yang membutuhkan. Wolk and Tearney (1999: 93-95) menjelaskan bahwa kegagalan penyusunan laporan keuangan yang disebabkan karena ketidaktaatan pada aturan akuntansi, akan menimbulkan kecurangan perusahaan yang tidak dapat dideteksi oleh para auditor. Pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi pada penelitian Wilopo (2006) menunjukkan bahwa ketaatan dari akuntan atau penanggung jawab penyusun laporan keuangan terhadap aturan akuntansi memberikan pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan. Artinya semakin manajemen perusahaan taat pada aturan akuntansi, semakin rendah untuk terjadinya kecurangan

akuntansi perusahaan. Berdasarkan pengertian diatas maka diambil hipotesis penelitian yang berbunyi :

H₃: Ketaatan aturan akuntansi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

4. Menurut (Scott, 2003:7-8) bahwa informasi asimetri terjadi jika terdapat ketidakselarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi. Informasi asimetri ini membuat manajemen memanfaatkan ketidakselarasan informasi untuk keuntungan mereka serta sekaligus merugikan pihak luar perusahaan, seperti membiaskan informasi yang terkait dengan. Pengaruh informasi asimetri terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada penelitian Wilopo (2006) membuktikan bahwa informasi asimetri memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi perusahaan. Artinya semakin tinggi informasi asimetri pada perusahaan BUMN di Indonesia, semakin tinggi kecenderungan kecurangan akuntansi perusahaan. Berdasarkan pengertian diatas maka diambil hipotesis penelitian yang berbunyi :

H₄: Informasi asimetri memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

5. Pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, dan informasi asimetri terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi dapat diartikan bahwa suatu perencanaan yang meliputi struktur organisasi, segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa atas kerja mereka, kepatuhan pihak perusahaan untuk menyediakan informasi laporan keuangan yang disusun

sesuai aturan atau standar akuntansi dan situasi di mana terjadi ketidakselarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi. Berdasarkan pengertian diatas maka diambil hipotesis penelitian yang berbunyi :

H₅: Pengendalian internal, Kesesuaian kompensasi, Ketaatan aturan akuntansi, dan Informasi asimetri secara bersama memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat survey, yaitu informasi dikumpulkan dari beberapa responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diantar langsung ke perusahaan yang menjadi responden, informasi ini kemudian dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan teori yang ada. Penelitian dilakukan pada beberapa perusahaan developer perumahan yang terdapat di Kotamadya Pekanbaru, lokasi ini di pilih berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah perdagangan dan berpotensi dalam perkembangan ekonomi dimasa akan datang.

A. Populasi dan Sampel Penelitian

Mengingat kecurangan akuntansi terungkap pada laporan keuangan perusahaan, maka unit analisis penelitian ini adalah perusahaan. Atas pertimbangan di atas, maka populasi yaitu 141 perusahaan developer di Kota Pekanbaru yang terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru pada tahun 2009.

Dari populasi tersebut ditentukan seberapa besar sampel yang akan diambil sehingga dapat representatif terhadap populasi, penulis menggunakan cara yang dikembangkan oleh Arikunto (2002:112) yaitu: “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya

berjumlah besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dalam hal ini, penulis menggunakan acak-ancak pengambilan sampel 25% dari subyek penelitian tersebut. Artinya, penulis akan mengambil sampel sebesar 25% dari jumlah populasi penelitian.

$$= 25\% \times 141$$

$$= 35,25 \text{ buah perusahaan}$$

$$= 35 \text{ perusahaan}$$

Berdasarkan rumus di atas, jumlah sampel sebesar 35,25, namun peneliti memutuskan pengambilan sampel dalam penelitian ini hanya sebesar 35 sampel saja. Sampel dipilih dengan metode *Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak (Nazir, 2003:291). Namun demikian kriteria pemilihan sampel dilakukan cara memilih perusahaan yang telah go public dan telah berumur minimal lima tahun. Hal ini dilakukan agar mendapatkan hasil penelitian yang optimal, karena dengan penetapan pemilihan sampel tersebut diharapkan setiap perusahaan mempunyai sistem pengendalian manajemen yang baik. Ditetapkan lamanya waktu penyebaran kuesioner hingga mengumpulkannya kembali adalah dua minggu. Kuesioner akan diberikan langsung kepada responden dengan distribusi penyebaran kuesioner kepada setiap manajemen/staf keuangan perusahaan developer. Daftar nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian terlihat pada lampiran 1.

B. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Data pengujian ini merupakan

cross section data yaitu data yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu yang dikumpulkan dengan metode kuesioner dan wawancara (Nazir, 2003:56). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Kuesioner, yaitu dengan membuat daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden, dalam hal ini ditujukan kepada bagian keuangan perusahaan developer di Kota Pekanbaru.
- b. Wawancara, yaitu dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada manajemen/staf keuangan perusahaan developer.

C. Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat di beri berbagai macam nilai, adapun juga menyebutkan sebagai perubahan karena nilainya bisa berubah-ubah atau berbeda. Tipe variabel dapat di klasifikasikan berdasarkan fungsi variabel dalam hubungan antar variabel, yaitu variabel bebas (*independen variabel*) merupakan tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain, variabel terikat (*dependen variabel*) merupakan tipe variabel yang di jelaskan atau di pengaruhi oleh variabel independen.

Pada penelitian Wilopo (2006), untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi digunakan dua variabel penelitian sebagai pengukuran yaitu variabel bebas (*independen variabel*) dan variabel terikat (*dependen variabel*). Yang merupakan variabel bebas (*independen variabel*) adalah:

1. Keefektifan Pengendalian Internal (X1)
2. Kesesuaian Kompensasi (X2)

3. Ketaatan Aturan Akuntansi (X3)
4. Informasi Asimetri (X4)

Sedangkan yang menjadi variabel terikat (*dependen variabel*) adalah kecenderungan kecurangan akuntansi. Semua variabel diukur dengan skala likert yaitu :

- (1). Sangat Tidak Setuju
- (2). Tidak Setuju
- (3). Kurang Setuju
- (4). Setuju
- (5). Sangat Setuju

D. Perumusan Model Penelitian

Hasan Iqbal, (2003:28) menyatakan kegiatan pengolahan data dengan melakukan tabulasi terhadap kuesioner dengan memberikan dan menjumlahkan bobot jawaban pada masing-masing pertanyaan untuk masing-masing variabel. Analisa data menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Perumusan regresi linier berganda yaitu :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Keterangan :

- | | | |
|----|---|------------------------------------|
| Y | = | Kecenderungan Kecurangan Akuntansi |
| a | = | Konstanta |
| b | = | Koefisien Regresi |
| x1 | = | Keefektifan Pengendalian Internal |
| x2 | = | Kesesuaian Kompensasi |
| x3 | = | Ketaatan Aturan Akuntansi |
| x4 | = | Informasi Asimetri |
| e | = | Error |

E. Pengukuran Instrumen Penelitian

Dalam sebuah penelitian, data yang diperoleh harus diuji terlebih dahulu sebelum memasuki proses analisis. Pengujian data yang dilakukan meliputi pengujian validitas (keabsahan) dan pengujian reliabilitas. pengujian validitas dilakukan untuk melakukan tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur, sedangkan pengujian reabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen yang di pakai. Penelitian ini menggunakan 2 metode pengukuran instrumen yaitu ; pertama pengujian kualitas data yang terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas. Sedangkan pengukuran instrumen kedua yaitu pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Pengukuran instrumen tersebut adalah sebagai berikut :

a. Metode Pengujian Kualitas Data

Ketetapan penelitian suatu hipotesis sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai. Kualitas data penelitian suatu hipotesis sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai didalam penelitian tersebut. Kualitas data penelitian di tentukan oleh instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data (Indriantoro Nur, 2002;180) untuk menghasilkan data yang berkualitas.

1) Uji Validitas

Validitas data yang ditentukan oleh proses pengukuran yang kuat. Suatu instrumen pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang kuat apabila instrumen tersebut mengukur apa yang sebenarnya diukur.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui item-item yang ada di dalam kuesioner mampu mengukur pengubah yang didapatkan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui valid suatu variabel, dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik *validity analysis* dengan nilai korelasi diatas 0,30 (Sekaran, 2000:169).

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui instrumen penelitian yang dipakai dapat digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik *cronbach alpha*. Dimana suatu instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar: (a) $<0,6$ tidak reliabel, (b) $0,6-0,7$ *acceptable*, (c) $0,7-0,8$ baik, dan (d) $>0,8$ sangat baik (Sekaran, 2000:171).

3) Uji Normalitas Data

Menguji dalam sebuah model regresi yaitu variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat melihat grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik (Santoso, 2001: 214).

Dasar pengambil keputusan antara lain: (1) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, serta (2) jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi

normalitas. Untuk mendukung grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* dalam uji normalitas data digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, Kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005:30) .

b. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan terbebas dari bias. Yang mengakibatkan hasil regresi yang diperoleh tidak valid dan akhirnya hasil regresi tersebut tidak dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis dan penarikan kesimpulan, maka digunakan asumsi klasik.

Tiga asumsi klasik yang di perhatikan adalah :

1. Uji Multikolinearitas

Metode ini digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya Multikolinearitas dalam penelitian ini adalah menggunakan *Variance Inflation Factor* atau VIF yang merupakan kebalikan dari *Tolerance* sehingga formulasi formulanya sebagai berikut :

$$\mathbf{VIF} = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

Dimana R^2 merupakan koefisien determinan. Bila toleransi kecil artinya menunjukkan VIF akan besar. Untuk nilai bila $VIF > 5$ maka dianggap ada Multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya, sebaliknya $VIF < 5$ maka dianggap tidak terdapat Multikolinearitas (Ghozali, 2005).

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam times series pada waktu yang berbeda. Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t jika ada, berarti autokorelasi. Dalam penelitian keberadaan autokorelasi diuji dengan Durbin Watson dengan rumus sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_t - e_{t-1})}{\sum_{t=2}^{t=n} e_t^2}$$

Keterangan :

1. Jika angka *Durbin Watson* (DW) dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika angka *Durbin Watson* (DW) diantara -2 sampai +2 berarti terdapat tidak ada Autokorelasi.
3. Jika angka *Durbin Watson* (DW) diatas =2 berarti terdapat Autokorelasi Negatif.

Untuk menentukan batas tidak terjadinya Autokorelasi dalam model regresi tersebut adalah $du < d < 4$ dimana du adalah batas atas dari nilai d *Durbin Watson* yang terdapat pada tabel uji *Durbin Watson*. Sedangkan d merupakan nilai d *Durbin Watson* dari hasil perhitungan yang dilakukan. Model regresi tidak *Durbin Watson* dari hasil perhitungan yang dilakukan. Model regresi tidak mengandung masalah Autokorelasi jika kriteria $du < d < 4$ - du terpenuhi.

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas dalam model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas. Kebanyakan data cross section mengandung situasi Heterokedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar).

Untuk membuktikan ada tidaknya gangguan Heterokedastisitas jika scatterplot membentuk pola tertentu maka regresi mengalami gangguan Heterokedastisitas. Sebaliknya jika scatterplot tidak membentuk pola tertentu (menyebar) maka regresi tidak mengalami gangguan Heterokedastisitas.

F. Pengujian Hipotesis

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis ini maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial (Uji t) dan secara menyeluruh atau simultan (Uji F) yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji atau membandingkan rata nilai sesuatu sampel dengan nilai lainnya. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat yang ditentukan adalah 95 % dengan tingkat signifikan sebesar 0,5 % dan *degree of freedom* (df) $n - k$ membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti

bahwa variabel independen mempunyai pengaruh bermakna terhadap variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Simultan (Uji F)

Untuk pengujian-pengujian variabel independen secara bersamaan digunakan statistik Uji F (F-test) dilakukan untuk melakukan apakah model pengujian hipotesis yang dilakukan tepat.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis uji F ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan tingkat kepercayaan alpha yang ditentukan adalah 10% membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} yaitu apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p\text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti bahwa variabel independen secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $P_{value} > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasilnya tidak signifikan yang berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinan

Koefisien determinan (R) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel–variabel independen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian regresi yang dihasilkan baik untuk mengistemasi nilai variabel dependen.

Begitu juga untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dilihat dari koefisien korelasi parsial.

Variabel independen yang memiliki koefisien korelasi parsial yang paling besar adalah independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Teknik pengumpulan data telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan developer di Kota Pekanbaru yang terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru pada tahun 2009 yang berjumlah 141 perusahaan. Dari populasi tersebut maka penulis mengambil sampel sebesar 25% dari jumlah populasi penelitian, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 perusahaan. Kuesioner diberikan kepada masing-masing staf/bagian keuangan setiap perusahaan. Staf/bagian keuangan setiap perusahaan akan mendapatkan 1 buah kuesioner sehingga kuesioner yang disebarkan adalah sebanyak 35 buah kuesioner. Tingkat pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada tabel IV.1 dibawah ini :

Tabel IV.1 Tingkat Pengumpulan Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total Kuesioner yang disebarkan	35	100%
Total Kuesioner yang tidak terkumpul kembali	1	2,86%
Total Kuesioner yang terkumpul kembali	34	97,14%
Total kuesioner yang tidak dapat diolah	1	2,86%
Total kuesioner yang dapat diolah	33	94,29%

Sumber : Data Primer yang diolah (2010)

Berdasarkan dari tabel IV.1 dapat dijelaskan bahwa peneliti menyebarkan 35 kuesioner, kuesioner yang tidak terkumpul kembali sebanyak 1 buah atau 2,86%. Kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 34 buah atau

97,14%. Kuesioner yang tidak dapat diolah sebanyak 1 buah atau 2,86%. Jadi total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarkan adalah 33 buah atau 94,29%. Sedangkan data demografi responden berdasarkan umur dan jenis kelamin responden terlihat pada tabel IV.2 dibawah ini :

Tabel IV.2 Data Demografi Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Umur		
18 s/d 25 tahun	8	24,24%
26 s/d 35 tahun	21	63,64%
36 tahun keatas	4	12,12%
Jenis Kelamin		
Pria	15	45,45%
Wanita	18	54,55%

Sumber : Data Primer yang diolah (2010)

Dari tabel IV.2 dapat dilihat bahwa persentase data demografi responden berdasarkan umur responden di dominasi oleh responden yang berumur antara 26 sampai dengan 35 tahun yaitu sebanyak 21 orang dengan persentase 63,64%, umur 18 sampai dengan 25 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 24,24% dan yang berumur diatas 36 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 12,12%. Sedangkan responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh wanita yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase 54,55% dan yang berjenis kelamin pria sebanyak 15 orang dengan persentase 45,45%.

Analisa data dilakukan terhadap 33 sampel responden yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel IV.3 dibawah ini :

Tabel IV.3 Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Kecurangan	33	13	25	19,06
Pengendalian	33	9	20	16,79
Kompensasi	33	8	15	12,36
Ketaatan	33	6	15	13,00
Asimetri	33	11	20	16,58
Valid N (listwise)	33			

Sumber : Lampiran 2 Statistik Deskriptif

Dalam tabel IV.3 terlihat bahwa variabel kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) mempunyai nilai minimum sebesar 13, nilai maksimum sebesar 25, dan nilai rata-rata sebesar 19,06. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 19,06, maka responden tersebut memiliki pemahaman lebih tinggi tentang kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

Variabel keefektifan pengendalian internal (X1) mempunyai nilai minimum sebesar 9, nilai maksimum sebesar 20, dan nilai rata-rata sebesar 16,79. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 16,79, maka responden tersebut memiliki pemahaman lebih tinggi tentang keefektifan pengendalian internal.

Variabel kesesuaian kompensasi (X2) mempunyai nilai minimum sebesar 8, nilai maksimum sebesar 15, dan nilai rata-rata sebesar 12,36. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 12,36, maka responden tersebut memiliki pemahaman lebih tinggi tentang kesesuaian kompensasi.

Variabel ketaatan aturan akuntansi (X3) mempunyai nilai minimum sebesar 6, nilai maksimum sebesar 15, dan nilai rata-rata sebesar 13,00. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 13,00, maka responden tersebut memiliki pemahaman lebih tinggi tentang ketaatan aturan akuntansi.

Variabel informasi asimetri (X4) mempunyai nilai minimum sebesar 11, nilai maksimum sebesar 20, dan nilai rata-rata sebesar 16,58. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 16,58, maka responden tersebut memiliki pemahaman lebih tinggi tentang informasi asimetri.

B. Hasil Pengujian Kualitas Data

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum data yang terkumpul dianalisis perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian ini akan menentukan layakannya data untuk dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang dilakukan terhadap seluruh item yang digunakan, hasilnya menunjukkan bahwa seluruh item yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel. Oleh karena itu kuisionernya layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian ini. Untuk selanjutnya peneliti membuat rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas seperti dalam Tabel IV.4 dibawah ini.

Tabel IV.4 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

NO	Korelasi	Keputusan	Koefisien Alpha	Keputusan
Y			0,712	Reliabel, Baik
Y1	0,528	Valid		
Y2	0,736	Valid		
Y3	0,682	Valid		
Y4	0,736	Valid		
Y5	0,719	Valid		
X1			0,801	Reliabel, Sangat Baik
X1.1	0,783	Valid		
X1.2	0,708	Valid		
X1.3	0,835	Valid		
X1.4	0,839	Valid		

X2			0,738	Reliabel, Baik
X2.1	0,858	Valid		
X2.2	0,861	Valid		
X2.3	0,703	Valid		
X3			0,695	Reliabel, Acceptable
X3.1	0,791	Valid		
X3.2	0,854	Valid		
X3.3	0,718	Valid		
X4			0,692	Reliabel, Acceptable
X4.1	0,562	Valid		
X4.2	0,782	Valid		
X4.3	0,689	Valid		
X4.4	0,725	Valid		
X4.5	0,405	Valid		
X4.6	0,307	Valid		

Sumber : Lampiran 3-7

Dari tabel IV.4 dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi diukur dengan 21 item pertanyaan yang terdiri dari :

1. Kecenderungan kecurangan akuntansi diukur dengan 5 item pertanyaan.

Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai koefisien alpha adalah 0,712 yang berarti variabel kecenderungan kecurangan akuntansi reliabel dengan keputusan baik, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,528, artinya semua item variabel di atas 0,30 dan memenuhi syarat untuk valid.

2. Keefektifan pengendalian internal diukur dengan 4 item pertanyaan.

Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai koefisien alpha adalah 0,801 yang berarti variabel keefektifan pengendalian internal reliabel dengan keputusan sangat baik, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.

Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,708, artinya semua item variabel di atas 0,30 dan memenuhi syarat untuk valid.

3. Kesesuaian kompensasi diukur dengan 3 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai koefisien alpha adalah 0,738 yang berarti variabel kesesuaian kompensasi reliabel dengan keputusan baik, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,703, artinya semua item variabel di atas 0,30 dan memenuhi syarat untuk valid.
4. Ketaatan aturan akuntansi diukur dengan 3 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai koefisien alpha adalah 0,695 yang berarti variabel ketaatan aturan akuntansi reliabel dengan keputusan *acceptable*, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,718, artinya semua item variabel di atas 0,30 dan memenuhi syarat untuk valid.
5. Informasi asimetri diukur dengan 6 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai koefisien alpha adalah 0,692 yang berarti variabel informasi asimetri reliabel dengan keputusan *acceptable*, karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,307, artinya semua item variabel di atas 0,30 dan memenuhi syarat untuk valid.

2. Hasil Uji Normalitas Data

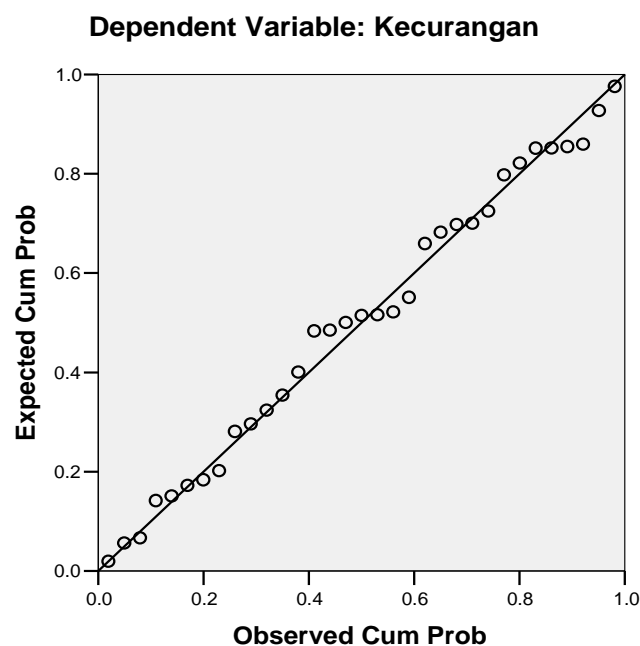
Deteksi normalitas dilihat dengan menggunakan grafik normal *P-P Plot of Regression Standarized Residual*. Pada gambar terlihat titik-titik menyebar di

sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas seperti terlihat pada gambar IV.1.

Gambar IV.1

Diagram P-P Plot Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Lampiran 8

Uji Normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis Multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi. Jika terdapat Normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, Kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005:30). Hasil uji Normalitas disajikan sebagai berikut terlihat pada tabel IV.5 dibawah.

Tabel IV.5 Hasil Uji Normalitas Variabel penelitian**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Kecurangan	Pengendalian	Kompensasi	Ketaatan	Asimetri
N	33	33	33	33	33
Normal Parameters					
Mean	19,06	16,79	12,36	13,00	16,58
Std. Deviation	3,335	2,977	2,133	2,208	2,610
Most Extreme Differences					
Absolute	,163	,184	,164	,227	,171
Positive	,087	,140	,133	,183	,121
Negative	-,163	-,184	-,164	-,227	-,171
Kolmogorov-Smirnov Z	,937	1,054	,945	1,306	,980
Asymp. Sig. (2-tailed)	,344	,216	,334	,066	,292

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran 8

Tabel IV.5 menunjukkan nilai K-S-Z untuk variabel kecenderungan kecurangan akuntansi, adalah sebesar 0,937 dengan signifikansi sebesar 0,344. Nilai K-S-Z untuk variabel keefektifan pengendalian internal, adalah sebesar 1,054 dengan signifikansi sebesar 0,216. Nilai K-S-Z untuk variabel kesesuaian kompensasi, adalah sebesar 0,954 dengan signifikansi sebesar 0,334. Nilai K-S-Z untuk variabel ketaatan aturan akuntansi, adalah sebesar 1,306 dengan signifikansi sebesar 0,066. Nilai K-S-Z untuk variabel informasi asimetri, adalah sebesar 0,980 dengan signifikansi sebesar 0,292. Nilai signifikan semua variabel tersebut diatas 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

C. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dengan menggunakan VIF paling jamak dilakukan dalam penelitian di Indonesia. Untuk nilai bila $VIF > 5$ maka dianggap ada Multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya, sebaliknya $VIF < 5$ maka

dianggap tidak terdapat Multikolinearitas (Ghozali, 2005). Data yang baik dapat dikatakan bebas multikonearitas. Hasil Uji Multikolinearitas disimpulkan seperti pada tabel IV.6.

Tabel IV.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,053	4,392		-,240	,812		
	Pengendalian	,454	,183	,405	2,484	,019	,547	1,829
	Kompensasi	,666	,255	,426	2,616	,014	,548	1,826
	Ketaatan	,113	,183	,075	,619	,541	,991	1,009
	Asimetri	,168	,154	,132	1,091	,285	,999	1,001

a. Dependent Variable: Kecurangan

Sumber : Lampiran 9

Pada tabel IV.6 terlihat nilai tolerance untuk variabel keefektifan pengendalian internal, adalah sebesar 0,547 dengan VIF sebesar 1,829. Nilai tolerance untuk variabel kesesuaian kompensasi, adalah sebesar 0,548 dengan VIF sebesar 1,826. Nilai tolerance untuk variabel ketaatan aturan akuntansi, adalah sebesar 0,991 dengan VIF sebesar 1,099. Nilai tolerance untuk variabel informasi asimetri, adalah sebesar 0,999 dengan VIF sebesar 1,001. Berarti tidak terdapat gangguan multikolinearitas pada penelitian ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dan layak digunakan.

2. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi Autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka Durbin Watson. Secara umum bisa diambil patokan :

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada Autokorelasi positif
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada Autokorelasi negatif

Tabel IV.7 Hasil Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,770 ^a	,593	,535	2,275	1,473

a. Predictors: (Constant), Asimetri, Pengendalian, Ketaatan, Kompensasi

b. Dependent Variable: Kecurangan

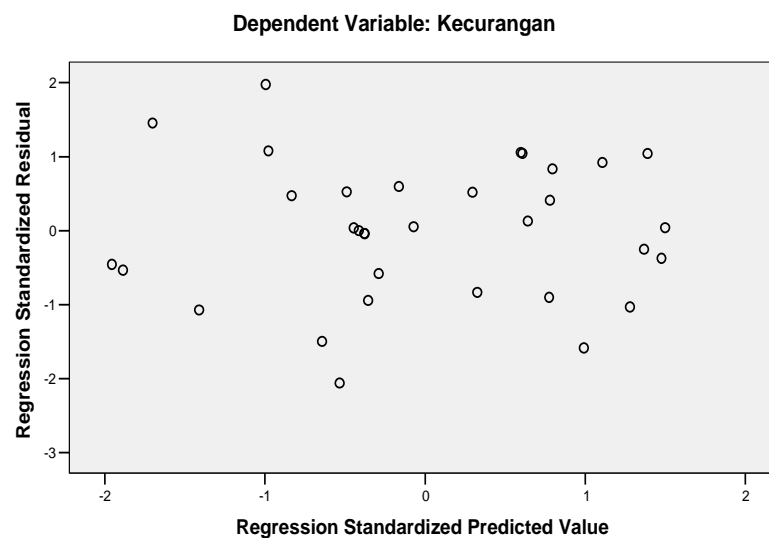
Sumber : Lampiran 9

Pada tabel IV.7 terlihat bahwa angka Durbin Watson dibawah 2 yaitu sebesar 1,473 yang berarti tidak ada autokorelasi. Dan dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik karena bebas dari autokorelasi.

c) Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat melihat grafik scatterplot. Deteksinya dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dimana sumbu X adalah Y menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Santoso, 2001: 210). Seperti terlihat pada gambar IV.2 dibawah.

Gambar IV.2
Diagram Scatterplot Heterokedastisitas
Scatterplot



Sumber : Lampiran 9

Pada Gambar IV.2 tidak terlihat pola yang jelas karena titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

D. Analisa Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan regresi linear, dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui meregresikan kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen dan keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi dan informasi asimetri sebagai variabel independen. Hasil hipotesis seperti yang tercantum dalam tabel IV.8 di bawah.

Tabel IV.8 Hasil Regresi

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1,053	4,392		-,240	,812		
Pengendalian	,454	,183	,405	2,484	,019	,547	1,829
Kompensasi	,666	,255	,426	2,616	,014	,548	1,826
Ketaatan	,113	,183	,075	,619	,541	,991	1,009
Asimetri	,168	,154	,132	1,091	,285	,999	1,001

a. Dependent Variable: Kecurangan

Sumber : Lampiran 10

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistik didapat sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

$$Y (\text{Peyusunan Anggaran}) = -1,053 + 0,454X_1 + 0,666X_2 + 0,113X_3 + 0,168X_4 + e$$

1. Konstanta sebesar -1,053 menyatakan, bahwa jika variabel independen tetap maka variabel dependen adalah sebesar -1,053.

2. Hasil regresi X1 menunjukkan variabel keefektifan pengendalian internal sebesar 0,454 yang menyatakan bahwa keefektifan pengendalian internal mengalami peningkatan sebesar 1, maka variabel dependen (kecenderungan kecurangan akuntansi) juga akan mengalami peningkatan sebesar 45,4%.
3. Hasil regresi X2 menunjukkan variabel kesesuaian kompensasi sebesar 0,666 yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi mengalami peningkatan sebesar 1, maka variabel dependen (kecenderungan kecurangan akuntansi) juga akan mengalami peningkatan sebesar 66,6%.
4. Hasil regresi X3 menunjukkan variabel ketaatan aturan akuntansi sebesar 0,113 yang menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi mengalami peningkatan sebesar 1, maka variabel dependen (kecenderungan kecurangan akuntansi) juga akan mengalami peningkatan sebesar 11,3%.
5. Hasil regresi X4 menunjukkan variabel informasi asimetri sebesar 0,168 yang menyatakan bahwa informasi asimetri mengalami peningkatan sebesar 1, maka variabel dependen (kecenderungan kecurangan akuntansi) juga akan mengalami peningkatan sebesar 16,8%.

1. Hasil Uji Regresi Secara Parsial

H₁: Pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

Berdasarkan statistik t tabel sebesar $1,692 < t \text{ hitung sebesar } 2,484$ dengan signifikansi probabilitas sebesar $0,019 < 0,05$ maka H₁ DITERIMA. Hasil ini

menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

Pengendalian internal merupakan suatu perencanaan yang meliputi struktur organisasi dan semua metode dan alat-alat yang dikoordinasikan yang digunakan di dalam perusahaan dengan tujuan untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, mendorong efisiensi, dan membantu mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan. Pengendalian intern akuntansi dibuat untuk mencegah terjadinya inefisiensi yang tujuannya adalah menjaga kekayaan perusahaan dan memeriksa keakuratan data akuntansi.

Pengendalian internal sangat penting, antara lain untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Dengan diterimanya hipotesis diatas maka penelitian ini menghasilkan bahwa keefektifan pengendalian internal di perusahaan akan mengurangi terjadinya kecurangan akuntansi. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Wilopo (2006).

H₂: Kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

Berdasarkan statistik t tabel sebesar $1,692 < t$ hitung sebesar 2,616 dengan signifikansi probabilitas sebesar $0,014 < 0,05$ maka H₂ DITERIMA. Hasil ini menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

Kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima oleh pegawai sebagai balas jasa untuk kerja mereka. Dalam suatu organisasi masalah kompensasi merupakan masalah yang sangat kompleks, namun penting bagi pegawai maupun organisasi itu sendiri. Secara umum kompensasi dapat diartikan sebagai bentuk pengembalian finansial dan tunjangan-tunjangan yang diperoleh karyawan sebagai bagian dari sebuah hubungan kepegawaian. Pemberian kompensasi berupa kompensasi keuangan dan promosi akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi, yang terutama berbentuk kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan akuntansi dan dokumen pendukungnya.

Pemberian kompensasi yang memadai diharapkan mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi Jensen and Meckling dalam Wilopo (2006). Dengan diterimanya hipotesis diatas maka disimpulkan bahwa tingkat kesesuaian kompensasi yang diberikan perusahaan kepada para karyawannya sangat mempengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

H₃: Ketaatan aturan akuntansi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

Berdasarkan statistik t tabel sebesar $1,692 > t$ hitung sebesar $0,619$ dengan signifikansi probabilitas sebesar $0,541 > 0,05$ maka H₃ DITOLAK. Hasil ini menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

Ketaatan aturan akuntansi ditunjukkan dari kepatuhan pihak perusahaan untuk menyediakan informasi laporan keuangan yang disusun sesuai aturan atau standar akuntansi kepada para pihak yang membutuhkan. Pengaruh ketaatan

aturan akuntansi terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi pada penelitian Wilopo (2006) menunjukkan bahwa ketaatan dari akuntan atau penanggung jawab penyusun laporan keuangan terhadap aturan akuntansi memberikan pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketaatan terhadap aturan akuntansi tidak menunjukkan pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegagalan penyusunan laporan keuangan yang disebabkan karena ketidaktaatan pada aturan akuntansi, tidak akan menimbulkan kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

H₄: Informasi asimetri memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

Berdasarkan statistik t tabel sebesar $1,692 > t$ hitung sebesar $1,091$ dengan signifikansi probabilitas sebesar $0,285 > 0,05$ maka H₄ DITOLAK. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi asimetri tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

Informasi asimetri terjadi jika terdapat ketidakselarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi. Informasi asimetri ini membuat manajemen memanfaatkan ketidakselarasan informasi untuk keuntungan mereka serta sekaligus merugikan pihak luar perusahaan, seperti membiaskan informasi yang terkait dengan. Bila terjadi informasi asimetri, manajemen perusahaan akan

menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi mereka, demi motivasi untuk memperoleh kompensasi bonus yang tinggi, mempertahankan jabatan dan lain-lain (Khang, 2002). Adanya informasi asimetri memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Dengan ditolaknya hipotesis diatas maka disimpulkan semakin tinggi informasi asimetri, tidak akan membuat semakin tinggi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Hasil Uji Regresi Secara Simultan

Hasil uji regresi secara simultan atau uji F dapat dilihat pada tabel IV.9 dibawah ini :

Tabel IV.9 Hasil Uji F Hitung

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	210,986	4	52,747	10,193	,000 ^a
	Residual	144,892	28	5,175		
	Total	355,879	32			

a. Predictors: (Constant), Asimetri, Pengendalian, Ketaatan, Kompensasi

b. Dependent Variable: Kecurangan

Sumber : Lampiran 10

H₅: Pengendalian internal, Kesesuaian kompensasi, Ketaatan aturan akuntansi, dan Informasi asimetri secara bersama memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

Pada tabel IV.9 hasil regresi menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 10,193 > F tabel sebesar 4,139, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,000 < 0,05 maka H₅ DITERIMA. Maka model regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan

aturan akuntansi, dan informasi asimetri secara bersama memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

Dari perspektif kriminal, kecurangan akuntansi dikategorikan sebagai kejahatan kerah putih (*white-collar crime*). Kejahatan kerah putih dalam dunia usaha di antaranya berbentuk salah saji atas laporan keuangan, manipulasi di pasar modal, penyuapan komersial, penyuapan dan penerimaan suap oleh pejabat publik secara langsung atau tidak langsung, kecurangan atas pajak, serta kebangkrutan. Kecurangan akuntansi yaitu penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa perencanaan yang meliputi struktur organisasi, segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa atas kerja mereka, kepatuhan pihak perusahaan untuk menyediakan informasi laporan keuangan yang disusun sesuai aturan atau standar akuntansi dan situasi di mana terjadi ketidakselarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi secara bersama-sama mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi.

3. Koefisien Determinasi

Nilai R (koefisien determinasi) terlihat pada tabel IV.10 dibawah :

**Tabel IV.10 Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^p**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,770 ^a	,593	,535	2,275	1,473

a. Predictors: (Constant), Asimetri, Pengendalian, Ketaatan, Kompensasi

b. Dependent Variable: Kecurangan

Sumber : Lampiran 10

Tabel diatas menunjukkan nilai R sebesar 0,770, berarti hubungan keeratan secara bersama-sama antara variabel dependen dan variabel independen cukup kuat karena R lebih dari 0,5. Nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,593 artinya 59,3% kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, dan informasi asimetri, sedangkan sisanya sebesar 40,7% dipengaruhi sebab-sebab yang lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti tingkat kejujuran, kedisiplinan dan faktor lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi pada perusahaan developer di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian terhadap model penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil regresi secara parsial variabel keefektifan pengendalian internal menunjukkan bahwa statistik t tabel sebesar $1,692 < t$ hitung sebesar 2,484 dengan signifikansi probabilitas sebesar $0,019 < 0,05$ maka H_1 DITERIMA. Hasil ini menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.
2. Hasil regresi secara parsial variabel kesesuaian kompensasi menunjukkan bahwa statistik t tabel sebesar $1,692 < t$ hitung sebesar 2,616 dengan signifikansi probabilitas sebesar $0,014 < 0,05$ maka H_2 DITERIMA. Hasil ini menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.
3. Hasil regresi secara parsial variabel ketaatan aturan akuntansi menunjukkan bahwa statistik t tabel sebesar $1,692 > t$ hitung sebesar 0,619 dengan signifikansi probabilitas sebesar $0,541 > 0,05$ maka H_3 DITOLAK.

Hasil ini menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

4. Hasil regresi secara parsial variabel informasi asimetri menunjukkan bahwa statistik t tabel sebesar $1,692 > t$ hitung sebesar $1,091$ dengan signifikansi probabilitas sebesar $0,285 > 0,05$ maka H_4 DITOLAK. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi asimetri secara signifikan tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.
5. Hasil uji regresi secara simultan atau uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar $10,1930 > F$ tabel sebesar $4,139$, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_5 DITERIMA. Maka model regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, dan informasi asimetri secara bersama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran :

1. Dikarenakan pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa secara parsial hanya terdapat dua variabel independen yaitu keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi yang menyatakan berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi, maka diharapkan kepada

manajemen perusahaan agar bisa meningkatkan pengetahuan tentang ketaatan pada aturan akuntansi, dan informasi asimetri agar tidak terjadinya kecurangan akuntansi.

2. Bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan faktor-faktor lainnya untuk mengetahui kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi seperti kejujuran dan kedisiplinan.
3. Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih besar dari penelitian sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. S., Armen Tashchian and Ted H. Shore, 2001, *Code of Ethics as Signals for Ethical Behavior*. Journal of Business Ethics vol. 209.
- Albrecht, W. S., and Chad Albrecht, 2004. *Fraud Examination & Prevention*. Australia: Thomson, South-Western.
- Anonim, 2006, *Miliyaran Uang Negara Belum Dipertanggungjawabkan*, Tempo, 19 Mei
- Apostolou, B. A., Jhon M. Hassel, Sally A. Webber, Glenn E. Sumners, 2001. *The Relative Importance of Management Fraud Risk Factors*. *Behavioral Research in Accounting*, vol.13.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Penelitian Suatu Pendekatan Khusus*, Bina Aksara, Jakarta.
- Baihaqi, Mustafa, 2004, *Artikel Warta Pengawasan*, Vol. XI, No 1, Jakarta, Indonesia.
- Beu, D. and M. Ronald Buckley, 2001. *The Hypothesized Relationship Between Accountability and Ethical Behavior*. *Journal of Business Ethics*, vol. 34: 57-73
- Buckley, M. R., D. S. Wiese M. G. and Harvey, 1998. *An Investigation into Dimensions of Unethical Behavior*. *Journal of Education for Bussiness*, 73 (5).
- Chtourou, S. M., Jean Bédard, and Lucie Courteau, 2001. *Corporate Governance and Earnings Management*, Working Paper. www.ssrn.com
- Church, B. K., Jeffrey J. McMillan., and Arnold Schneider, 2001. *Factors Affecting Internal Auditors' Consideration of Fraudulent Financial Reporting during Analytical Procedures*. *Auditing: a Journal of Practice & Theory*, vol. 20. no.1.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), 2002. *Fraudulent Financial Reporting: 1987-1999: An Analysis of U.S. Public Companies*. New York.
- Dallas, Lynne L., 2002. *A Preliminary Inquiry into the Responcibility of Corporations and Their Directors and Officers for Corporate Climate: The Psichology of Enron's Climate*. Working Paper di-download dari Social Science Research Network.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru, 2010, *Nama Perusahaan yang Bergerak dalam Bidang Kontruksi dan Pengembang Perumahan tahun 2009*, Pekanbaru.

D'Aquila, J. M, 2001. *Financial Accountants' Perceptions of Management's Ethical Standards*. Journal of Business Ethics. vol. 31: 233-244

Gaviria, A, 2001, *Assessing the Effects of Corruption and Crime on Firm Performance*. Working Paper di-download dari Social Science Research Network.

Gramllich J. D. and James E. Wheeler, 2003. *How Chevron, Texaco, and Indonesian Government structured transation to avoid billions in U. S. income taxes*. Accounting Horizons, Vol. 17 – no. 2.

Green, B.P., and Thomas G. Calderon, 1999. *Exploring Collusion through Consolidation of Positions, Duties, and Controls as a Factor in Financial Statement Fraud*. Working Paper. www.ssrn.com

Hasan, Iqbal, 2003, *Pokok-pokok Materi Statistik 2*, Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta

Hasibuan S.P Malayu, 2007, *Manajemen Sumberdaya Manusia Dasar Kunci Keberhasilan*, Bumi Aksara, Jakarta.

Healy, Paul M., and Khrisna G. Palepu, 2000. *A Review of Disclosure Literature*, Working Paper. www.ssrn.com

Ikatan Akuntan Indonesia, 2001. *Standar Pemeriksaan Akuntan Publik*. SA Seksi 316. Pertimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan.

_____, 2001. *Standar Pemeriksaan Akuntan Publik*. SA Seksi 319. Pertimbangan Atas Pengendalian Intern Dalam Audit Laporan Keuangan.

Imam Ghozali, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002, *Metodelogi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE, Yogyakarta.

Keraf, A. Sonny, 1998. *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*, Edisi baru. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Khera, I. P., 2001, *Business Ethics East vs West: Myths and Realities*. Journal of Business Ethics, vol. 30.

- Lambert, R. A., 2001. *Contracting Theory and Accounting*, Working Paper. www.ssrn.com
- Larkin, J. M. 2000, *The Ability of Internal Auditors to Identify Ethical Dilemmas*. Journal of Business Ethics 23.
- Lobo, Gerald J., and Jian Zhou. 2001. *Disclosure quality and earnings management*. <http://www.ssrn.com>
- Luthans, F., 1998. *Organizational Behavior* 8th ed. Boston: Irwin McGraw-Hill.
- M. van Dyck, 2000. *The Influence of Publication of Financial Statements, Risk of Takeover and Financial Position of the Auditee on Auditors' Unethical Behavior*. Journal of Business Ethics vol.28.
- Nazir, Mohammad, 2003, *Metode Penelitian*, Edisi kelima, Penerbit Ghalia Indonesia
- Pritchard, Adam C., 1999. *Markets as Monitors: A Proposal to Replace Class Actions with Exchanges as Securities Fraud Enforcers*. Working Papers. A revised version is forthcoming in the Virginia Law Review, September 1999. www.ssrn.com.
- Reinstein, A., and Bayou, M. E., 1998. *A Comprehensive Structure to Help Analyse, Detect and Prevent Fraud*. Working paper, mbayou@som. Umd.emich.edu
- Ribstein, L. E., 2002. *Market vs Regulatory Responses to Corporate Fraud: A Critique of the Sarbanes-Oxley Act of 2002*. Working paper, didownload dari Social Science Research Network.
- Roberts, Clare, Pauline Weetman, and Paul Gordon, 2002. *International Financial Accounting: A Comparative Approach*, 2nd ed. Great Britain: Prentice Hall.
- Santoso, Singgih, 2001, *Mengolah Data Statistik Secara Profesional Versi 7,5*, Penerbit Elex Media Komputindo, Jakarta
- Scott, W. R., 2003. *Financial Accounting Theory* 3rd edition. Toronto: Prentice Hall.
- Sekar Mayangsari dan Wilopo, 2002. *Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham-Olson (1996)*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, vol. 5, no. 3 (September).

- Sekaran, Uma, 2000, *Research Method for Business*, Third Edition, Jhon Willey and Sons Inc
- Sims, R. L., and Thomas L. Keon, 1999. *Determinants of Ethical Decision Making: The Relationship of the Perceived Organizational Environment*, Journal of Business Ethics vol. 19:393-401
- Suprianto, 2006, *Banyaknya Perusahaan Buat Laporan Keuangan Ganda*, Tempo, 31, Juli
- Tang, T. L. P. and Randy K. Chiu, 2003. *Income, Money Etic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees?* Journal of Business Ethics, 46.
- Tranparancy International. *Corruption Perceptions Index*, 1998-2005.
- Tuanakotta, Theodorus, 2006, *Forensic Accounting*, Kuliah Tamu, Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru
- Weirich, and Reinstein, 2003, *Accounting and Auditing Research- A Practicel Guide*, Fifth Edition, USA
- Wilopo, 2001. Prediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol. 4, No. 2 (Mei), hlmn: 184-198.
- _____, 2006. Simposium Nasional Akuntansi IX. *Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi*, Padang.
- Wolk, H. I., and Michael G. Tearney, 1999. *Accounting Theory: A Conceptual and Institusional Approach* 4th ed. Ohio, South-Western College Publishing.
- Wright, Patrick M., 2003. *Restoring Trust: The Role of HR in Corporate Governance*, www.ilr.cornell.edu/cahrs

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 : Model Penelitian	22
Gambar IV.1 : Diagram P-Plot Normalitas.....	44
Gambar IV.2 : Diagram Scatterplot Heterokedastisitas.....	47

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel IV.1 : Tingkat Pengumpulan Kuesioner	38
Tabel IV.2 : Data Demografi Responden	39
Tabel IV.3 : Statistik Deskriptif Variabel	40
Tabel IV.4 : Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	41
Tabel IV.5 : Hasil Uji Normalitas	45
Tabel IV.6 : Hasil Uji Multikolinearitas.....	46
Tabel IV.7 : Hasil Uji Autokorelasi	47
Tabel IV.8 : Hasil Regresi	48
Tabel IV.9 : Hasil Uji F Hitung.....	53
Tabel IV.10 : Hasil Koefisien Determinasi	54